



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Gambaran Umum**

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa materi yang berhubungan dengan pendekatan subjek yang menggunakan teknik observasi partisipasi di dalam film dokumenter ekspositori yang berjudul “Imaji dalam Sunyi”. Pendekatan subjek di dalam film dokumenter ini berfokus kepada ketiga subjek, yaitu Pak Wi, Hasta Wening dan Nawa Tunggal. Dalam melakukan pendekatan subjek, salah satu hal pertama yang dilakukan oleh penulis terhadap subjek adalah membangun kepercayaan antara penulis dengan subjek. Ayawaila (2017) melanjutkan, *filmmaker* harus terbuka terhadap subjek mengenai alasan mengapa informasi subjek dibutuhkan dan memberikan informasi mengenai diri *filmmaker* dan tim kreatif lainnya karena hal ini dapat membangun kepercayaan subjek dengan *filmmaker* lebih erat (hlm 59). Lalu selama menjalani pendekatan terhadap subjek, penulis berkunjung ke rumah Nawa dan Wening terlebih dahulu lalu penulis menjelaskan maksud dan tujuan penulis berkunjung. Setelah itu, penulis juga beberapa kali berkunjung untuk mendapatkan informasi mengetahui Pak Wi dan keluarganya. Selama wawancara tersebut berlangsung, penulis berusaha mewawancarai Nawa dan Wening dengan mengajak diskusi secara informal agar kedua subjek tersebut menjadi lebih nyaman dan terbuka terhadap penulis.

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Anggito dan Setiawan (2018) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan secara alami terhadap fenomena/kejadian yang ingin diteliti dan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara langsung terhadap fenomena/kejadian yang terjadi (hlm.7-9). Lalu untuk teknik yang digunakan untuk melakukan pendekatan subjek berupa teknik observasi partisipasi. Menurut Anggito dan Setiawan (2018), observasi partisipasi merupakan metode pengumpulan data-data mengenai subjek yang diteliti melalui pengamatan dan pengindraan dengan cara peneliti berada di dalam keseharian subjek baik secara aktif maupun tidak aktif (hlm.117). Setelah penulis berkunjung beberapa kali, akhirnya penulis memutuskan untuk menginap di rumah Wening, yaitu di daerah Bantul, Yogyakarta. Cara penulis menerapkan teknik observasi partisipasi adalah dengan ikut serta dalam keseharian yang dilakukan oleh keluarga Pak Wi dan Wening. Tujuan penulis menjalankan kegiatan ini adalah untuk mengetahui seperti apa saja yang dilakukan oleh Pak Wi dan melihat bagaimana hubungan Pak Wi dengan keluarga Wening.

### **3.1.1. Sinopsis**

Film dokumenter ekspositori yang berjudul “Imaji dalam Sunyi” ini menceritakan tentang seorang pelukis bernama Dwi Putro atau yang akrab dipanggil dengan “Pak Wi” memiliki gangguan kejiwaan berupa skizofrenia residual. Di tengah keterbatasannya, Pak Wi berusaha untuk tetap produksi seperti manusia pada umumnya dengan cara menghasilkan beberapa karya lukisan yang terinspirasi dari apa yang telah dijalani oleh Pak Wi selama masa hidupnya. Selain melukis, Pak Wi

juga memiliki kemampuan dalam memasak sehingga Pak Wi sering membantu adiknya, Wening dalam menyediakan masakan untuk dagangan di warung. Semua ini dapat terjadi karena terdapat dukungan positif dari pihak keluarga yang selalu mendukung Pak Wi untuk tetap produktif dan dapat menghasilkan karya di tengah kekurangan yang dimilikinya.

### **3.1.2. Posisi Penulis**

Dalam pembuatan film dokumenter “Imaji dalam Sunyi”, penulis memiliki posisi sebagai sutradara, sinematografer dan editor. Penulis memutuskan untuk menjalani ketiga posisi tersebut karena penulis menjadi lebih fleksibel dalam melakukan pengambilan *footage* dan penulis juga menguasai materi mengenai film dokumenter tersebut. Dengan penulis menguasai materi, penulis juga lebih mudah untuk mengeksekusi film dokumenter karena penulis telah mengetahui apa saja informasi yang ingin ditunjukkan di dalam film dokumenter ini.

### **3.1.3. Peralatan**

Ayawaila (2017) menjelaskan bahwa peralatan yang akan digunakan pada saat syuting harus sesuai dengan gaya dan teknik perekaman gambar yang akan dilakukan oleh sutradara (hlm.116). Penulis memilih beberapa peralatan yang digunakan untuk melakukan tahapan produksi, yaitu:

1. Canon EOS 6D

Penulis memilih menggunakan *body* kamera Canon EOS 6D karena *body* kamera ini memiliki kualitas yang baik di dalam keadaan gelap maupun terang dan telah memiliki sensor *full frame*.

2. Lensa Canon 24-105mm F/4L IS USM

Penulis memilih lensa ini karena lensa ini mempunyai jangkauan *focal length* yang bervariasi sehingga penulis dapat mengambil *moment* dengan cepat dan praktis tanpa harus mengganti lensa terlebih dahulu.

3. *Tripod Takara TVM-2095*

*Tripod* digunakan untuk mengambil kejadian-kejadian yang membutuhkan waktu yang lama dalam pengambilan gambarnya dan bersifat statis sehingga gambar yang dihasilkan tidak terdapat guncangan dan teratur.

4. *Monopod Yunteng VCT-288*

Penulis juga menggunakan *monopod* untuk mengambil kejadian-kejadian yang menggunakan teknik *handheld* dan mengurangi terdapat pergerakan-pergerakan yang tidak diinginkan.

5. *Boya -VM 190*

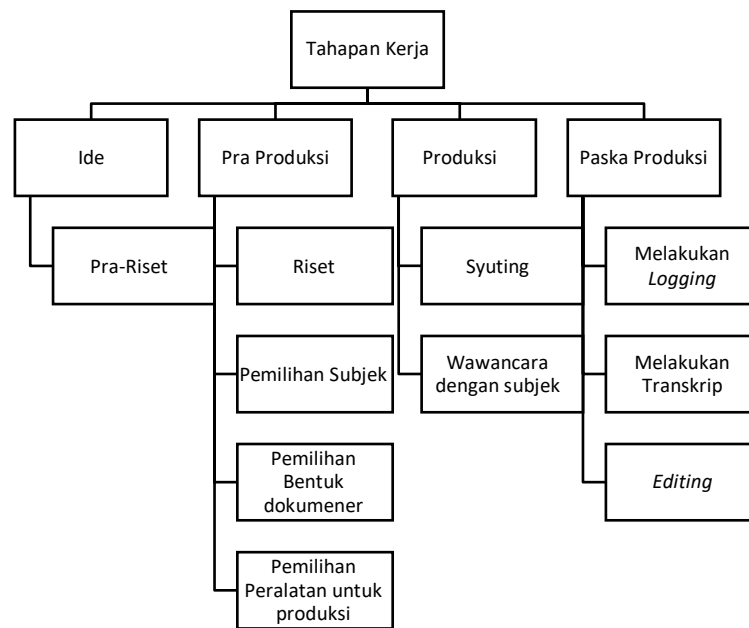
Alat ini digunakan untuk merekam wawancara maupun *ambience* di sekitar kejadian. Selain itu, alat ini lebih efektif untuk merekam suara karena terhubung langsung dengan kamera.

6. *Handphone*

Penulis juga menggunakan *handphone* untuk merekam suara subjek yang diwawancarai dan dijadikan sebagai *back up* apabila kualitas suara dari alat audio kurang baik.

### 3.2. Tahapan Kerja

Menurut Ayawaila (2017), tahapan kerja di dalam proses pembuatan dokumenter dibagi menjadi 4 tahap, yaitu: Ide, pra produksi, produksi dan paska produksi (hlm. xv-xvi).



Tabel 3. 1 Tahapan Kerja Film Dokumenter “Imaji Dalam Sunyi”

Tahapan kerja dalam pembuatan dokumenter dibuat dengan sederhana dan praktis oleh penulis. Selain itu, dalam tahapan kerja ini, penulis lebih menekankan kepada tahap riset, syuting dan wawancara subjek. Alasan penulis menekankan kepada ketiga hal tersebut karena tahapan ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan pengumpulan informasi baik dalam bentuk *footage* maupun dalam bentuk catatan hasil dari wawancara terhadap subjek.

### 3.2.1. Ide

Ayawaila (2017) menjelaskan bahwa ide cerita dokumenter harus merupakan sesuatu yang dapat dilihat maupun didengar dan bukan dari pemikiran imajinatif (hlm.33). Penulis mencari ide terlebih dahulu untuk mengetahui topik apa yang ingin diangkat. Lalu penulis juga mencari ide dokumenter berdasarkan apa yang menarik untuk dirinya agar penulis selalu tertarik untuk mencari tahu tentang ide dokumenter tersebut. Selama pencarian ide berlangsung, penulis menemukan ide dokumenter mengenai seorang pelukis yang mengalami skizofrenia residual di internet yang bernama Dwi Putro atau akrab dipanggil dengan Pak Wi. Penulis menemukan ide dokumenter ini melalui internet lalu akhirnya, penulis tertarik untuk mengangkat ide dokumenter. Penulis tertarik mengangkat ide ini karena sebelumnya, penulis merasa resah terhadap orang-orang yang memperlakukan orang yang memiliki gangguan kejiwaan dengan cara yang tidak manusiawi, salah satunya adalah dengan dipasung.

Melalui ide tersebut, penulis ingin menunjukkan bahwa terdapat cara-cara lain yang lebih positif untuk membantu orang-orang yang memiliki gangguan kejiwaan, salah satunya dengan penerapan *art therapy* dan hubungan keluarga yang saling mendukung satu dengan yang lain. Setelah penulis memutuskan ide dokumenter tersebut, penulis akhirnya menghubungi salah satu saudara, Pak Wi yang bernama Nawa Tunggal melalui *facebook messenger* hingga akhirnya Nawa bersedia untuk bertemu dengan penulis dan diwawancarai oleh penulis.

### **3.2.2. Pra Produksi**

Selama menjalani tahap pra produksi, penulis berfokus melakukan riset mengenai hubungan keluarga Pak Wi dan keseharian yang dilakukan oleh Pak Wi. Selain itu, penulis juga melakukan pemilihan alat untuk tahap produksi, pemilihan subjek, bentuk dokumenter.

#### **3.2.2.1. Riset**

Ayawaila (2017) menjelaskan, riset dapat dilakukan dengan mencari sumber dari data yang berbentuk tulisan (buku, majalah, internet, surat kabar), data yang berbentuk visual (foto, film, video, televisi, lukisan, poster, patung, ukiran), data yang berbentuk suara (musik, lagu, radio), data mengenai pelaku peristiwa/subjek, narasumber maupun informan (hlm. 53). Selama riset, penulis mengumpulkan data-data dari internet maupun buku mengenai tentang penyakit skizofrenia residual yang dialami oleh Pak Wi. Lukisan-lukisan milik Pak Wi juga dijadikan sebagai bahan riset bagi penulis untuk mengamati apa yang Pak Wi ceritakan mengenai kehidupannya di dalam lukisan tersebut secara tidak langsung. Selain itu, penulis juga bertemu langsung dengan subjek dengan berkunjung ke rumah subjek. Pertama, penulis berkunjung ke rumah Nawa yang merupakan adik Pak Wi yang ke-9 dari 10 bersaudara. Nawa tinggal di daerah Bintaro. Pada pertemuan tersebut, penulis menjelaskan mengenai maksud dan tujuan mengapa penulis ingin mengangkat ide dokumenter untuk dijadikan di dalam film dokumenter. Setelah itu, penulis



juga bertemu Pak Wi yang pada saat itu sedang berkunjung ke Bintaro. Setelah pertemuan tersebut, penulis mulai menemukan banyak informasi mengenai Pak Wi dan hubungan kedua saudara tersebut. Selanjutnya, penulis menjalankan pertemuan kedua dengan Nawa di rumahnya. Pada pertemuan ini, penulis mencoba merekam beberapa *footage* mengenai Pak Wi yang sedang melukis dan Nawa juga menunjukkan beberapa lukisan milik Pak Wi dan menjelaskan mengenai lukisan-lukisan tersebut.



Gambar 3. 1 Pak Wi Sedang Melukis  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. 2 Hasil Lukisan Milik Pak Wi  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Setelah penulis mengunjungi rumah Nawa, penulis memutuskan untuk melakukan riset dengan berkunjung ke rumah Wening yang merupakan anak ke-8 dari 10 bersaudara. Rumah Wening terletak di daerah Bantul, Yogyakarta. Penulis melakukan riset beberapa kali kunjungan selama 3 bulan dari bulan Maret hingga Mei. Penulis memilih melakukan riset di rumah Wening karena rumah tersebut merupakan tempat tinggal tetap Pak Wi dan penulis juga ingin mendalami dan mencari informasi lebih lanjut mengenai aktivitas seperti apa yang dilakukan Pak Wi sehari-hari selain melukis. Selama riset ini berlangsung di rumah adiknya di Yogyakarta, penulis mulai mengumpulkan beberapa *footages* dengan mengikuti keseharian Pak Wi dan keluarga adiknya ini lalu penulis juga melakukan beberapa wawancara dengan cara informal seperti berdiskusi agar penulis dan subjek dapat membentuk kepercayaan satu dengan yang lain.

#### **3.2.2.2. Pemilihan Subjek**

Setelah menjalani proses riset, penulis akhirnya memilih ketiga subjek yang menjadi fokus dari film dokumenter ini, yaitu Pak Wi dengan kedua adiknya, yaitu Nawa dan Wening. Penulis memilih Pak Wi menjadi subjek utama karena Pak Wi memiliki keunikan yang menarik diangkat, yaitu gangguan skizofrenia residual yang dimilikinya yang mempunyai pengaruh terhadap karya lukis yang dibuatnya selama ini. Selain itu, Pak Wi memang sering akrab dipanggil oleh keluarganya dan orang-orang sekitarnya dengan panggilan Pak Wi bukan dengan nama aslinya, yaitu

Dwi Putro. Wardani, Hamid, Wiarsih dan Susanti (2012) menjelaskan, bahwa dukungan emosional merupakan salah satu bentuk kasih sayang, empati, saling menghargai terhadap anggota keluarga yang terkena skizofrenia (hlm.3). Wardani, Hamid, Wiarsih dan Susanti (2012) menambahkan, perilaku-perilaku tersebut dapat membuat anggota keluarga tersebut menjadi patuh terhadap keluarganya karena ia merasa dihargai oleh keluarganya (hlm.3). Lalu penulis memilih berfokus kepada 3 subjek ini walaupun keluarga tersebut memiliki 10 bersaudara karena penulis melihat Wening dan Nawa yang paling memberikan banyak dukungan emosional kepada Pak Wi. Selain itu, penulis juga mengamati bahwa Pak Wi juga sangat menghargai dan mematuhi kedua adiknya tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana Pak Wi yang selalu berusaha membantu Wening ketika sedang memasak untuk sebuah acara gereja atau untuk warung Wening dan Pak Wi yang selalu meminta referensi mengenai apa yang harus digambar dari Nawa agar Pak Wi dapat memiliki ide untuk menggambar sesuatu.

### **3.2.2.3. Bentuk Dokumenter**

Pada awalnya, penulis menentukan bentuk dokumenter berupa observasional. Penulis memilih bentuk dokumenter tersebut karena penulis ingin agar film dokumenter ini dapat menunjukkan emosi-emosi yang terdapat di hubungan keluarga tersebut melalui visual. Setelah melihat beberapa rekaman *footage* yang diambil, akhirnya penulis memutuskan untuk mengganti bentuk dokumenter tersebut dengan bentuk

ekspositori. Nichols (2010) menjelaskan bahwa jenis dokumenter ekspositori ini mengajak penonton secara langsung dengan memasukkan judul atau suara yang dapat menimbulkan perspektif, argumen dan pengulangan penceritaan sebuah sejarah (hlm. 105). Alasan penulis mengganti bentuk dokumenter di dalam film dokumenter ini karena terdapat beberapa hal yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan menggunakan visual seperti informasi mengenai apa yang dialami oleh Pak Wi, bagaimana proses Nawa dan Wening dalam merawat Pak Wi. Nichols (2010) menjelaskan bahwa film dokumenter ekspositori ini menekankan kepada sebuah impresi yang dilihat secara objektivitas dan perspektif yang mendukung kejadian yang terdapat di film dokumenter tersebut (hlm.169). Hal tersebut menjadi salah satu alasan penulis menggunakan bentuk ekspositori ini, yaitu agar penonton dapat melihat secara objektivitas seperti apa hubungan dari ketiga subjek tersebut lalu penonton dapat menyimpulkannya dari hubungan ketiga subjek tersebut.

#### **3.2.2.4. Memilih Peralatan**

Rosenthal dan Eckhardt (2016) menjelaskan, bahwa alat yang akan digunakan untuk syuting harus sederhana dan paling efisien ketika digunakan karena alat-alat tersebut juga harus disesuaikan dengan keadaan sekitar dan *budget* yang ada (hlm.158). Penulis berusaha memilih peralatan yang efisien dan mudah digunakan agar memudahkan penulis dalam melakukan penyesuaian dengan lokasi yang dijadikan tempat penulis untuk mengambil *footage* seperti di salah satu adegan film “Imaji

dalam Sunyi”, penulis harus mengambil adegan pada saat Pak Wi bersama Wening dan anak-anaknya pergi menuju kuburan untuk ziarah ke makam anggota keluarganya yang telah meninggal. Penulis memutuskan hanya membawa kamera dan alat rekam suara yang diletakkan di kamera. Alasan penulis melakukan hal tersebut karena penulis harus mengambil kejadian tersebut dengan cepat dan penulisan juga dapat leluasa untuk merekam pergerakan subjek tersebut.

### **3.2.3. Produksi**

Selama produksi berlangsung, penulis berfokus mengambil *footages* yang berhubungan dengan aktivitas yang dijalani oleh Pak Wi dan hubungan keluarga antara ketiga subjek tersebut. Penulis merekam keberadaan Pak Wi selama berada di rumahnya di Bantul, Yogyakarta dan di rumah Nawa yang berada di daerah Bintaro. Selain itu, penulis juga mengikuti beberapa kali acara pameran lukisan Pak Wi di Jakarta. Selama di Yogyakarta, penulis mencatat setiap kejadian selama tahap produksi berlangsung. Catatan ini berguna agar mengetahui informasi apa yang terjadi setiap harinya dan menemukan informasi-informasi yang baru yang didapat selama proses produksi berlangsung.

#### **3.2.3.1. Wawancara dengan Subjek**

Selain mengambil *footages* kejadian yang terdapat di keluarga Pak Wi, penulis juga merekam wawancara dengan kedua saudara Pak Wi, yaitu Nawa dan Wening. Penulis memutuskan untuk tidak mewawancarai Pak Wi karena Pak Wi hampir tidak pernah berbicara sehingga penulis hanya

dapat mewawancarai anggota-anggota keluarga yang paling dekat dan mengetahui banyak hal tentang Pak Wi. Rabiger (2015) menjelaskan bahwa sebelum memulai wawancara, sutradara dapat mencari tahu pertanyaan apa saja yang ingin diketahui dan membuat beberapa daftar pertanyaan sebagai pedoman (hlm.201). Penulis juga menyediakan beberapa daftar pertanyaan mengenai Pak Wi dan seperti apa pandangan mereka terhadap Pak Wi selama ini. Wawancara pertama dilakukan di rumah Nawa, yaitu di daerah Bintaro sedangkan wawancara yang kedua dilakukan di rumah Pak Wi, yaitu di Bantul, Yogyakarta.

Rosenthal dan Eckhardt (2016) menjelaskan bahwa kamera menangkap posisi subjek dengan posisi miring kiri atau kanan; posisi subjek terlihat seperti sedang berbicara dengan seseorang yang tidak terlihat di kamera (hlm.188). Rosenthal dan Eckhardt (2016) menambahkan, posisi seperti ini dapat menandakan bahwa suasana wawancara dibuat secara informal dan bersahabat (hlm.189). Selama penulis melakukan wawancara, penulis memutuskan untuk mewawancarai subjek dengan posisi subjek yang berada di posisi miring kiri dan kanan.



Gambar 3. 3 Salah Satu *Shot* Wawancara Dengan Nawa

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. 4 Salah Satu *Shot* Wawancara Dengan Wening

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Penulis menginginkan wawancara ini berlangsung dengan informal dan meminta subjek untuk melihat ke arah penulis. Alasan penulis memilih melakukan hal tersebut karena penulis ingin agar subjek dapat lebih rileks dan tidak merasa tegang pada saat wawancara sedang berlangsung. Selain itu penulis juga ingin membuat suasana agar subjek seakan-akan berbicara dengan seseorang yang sudah akrab atau sudah lama dikenal.

#### **3.2.4. Paska Produksi**

Setelah proses produksi telah selesai dijalankan, penulis menjalankan proses paska produksi. Penulis menjalankan beberapa hal selama paska produksi ini berlangsung:

##### **3.2.4.1. *Logging***

Ayawaila (2017) menjelaskan bahwa sebelum melakukan tahapan *editing*, sutradara bersama editor melihat keseluruhan *shot* dan mencatat setiap *shot* yang penting yang dapat digunakan untuk materi film pada tahap

*editing* (hlm.143). Pada tahap paska produksi ini, penulis melihat satu persatu *footages* yang telah diambil selama riset hingga pra produksi berlangsung. Ayawaila (2017) menambahkan, *logging* dibuat untuk mempermudah melakukan pencarian materi *shot* pada saat ingin melakukan tahap *editing* dengan membentuk sebuah tabel dan menulis keterangan yang terdapat di dalam *shot* (hlm.144). *Logging* ini sangat berguna bagi penulis dalam mencari informasi mengenai *shot-shot* yang akan digunakan. Selain itu, penulis juga tidak perlu untuk melihat satu persatu *footage* lagi karena penulis telah mengetahui bagian-bagian apa saja yang akan penulis gunakan dari *footage* tersebut melalui *logging* yang telah dibuat.

#### **3.2.4.2. Transkrip**

Selain membuat *logging*, penulis juga membuat *transkrip* dari *footage* wawancara yang telah diambil selama produksi berlangsung. Transkrip ini berguna bagi penulis untuk memilih topik dan perkataan apa saja yang akan dimasukkan ke dalam dokumenter ini. Selain itu, melalui transkrip ini, penulis dapat membuat *highlight* terhadap kalimat yang digunakan sehingga penulis tidak membutuhkan lagi untuk mencari kalimat yang akan digunakan.

#### **3.2.4.3. Editing**

Selama proses *editing* ini berlangsung, sutradara yang merangkap sebagai editor berusaha menyusun langsung rangkaian kejadian sesuai dengan



pesan yang sutradara ingin tunjukkan. Rabiger (2015) menjelaskan bahwa *Three-act structure* adalah sebuah cara yang sederhana untuk menyusun kejadian-kejadian apa saja yang sedang berlangsung (hlm.56). Rabiger (2015) menambahkan bahwa *three-act structure* membantu editor untuk mempermudah membangun unsur dramatik bagi penonton (hlm.56). Untuk mempermudah penulis dalam melakukan *editing*, penulis memutuskan untuk membuat *three-act structure*. *Three-act structure* ini berguna bagi penulis dalam menyusun rangkaian kejadian dan memilih-milih kejadian apa saja yang perlu dimasukkan dan yang tidak perlu dimasukkan ke dalam *editing*. Selain itu, penulis juga memfokuskan untuk tetap menjaga sinkronisasi antara *footage* dan wawancara yang akan digunakan agar sesuai dengan bentuk dokumenter yang diinginkan, yaitu ekspositori. Selama tahap ini berlangsung, penulis juga meminta pendapat dari teman-teman penulis mengenai film dokumenter yang dibuat penulis. Tujuan penulis melakukan ini agar penulis mendapatkan perspektif baru yang dapat digunakan untuk menyusun film dokumenter ini.

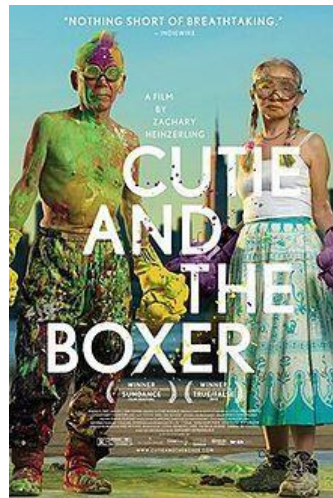
### 3.3. Acuan



Gambar 3. 5 Poster Film *Don't F\*\*k With Cats*

(Sumber: imdb.com)

*Don't F\*\*k With Cats* menceritakan tentang sekelompok detektif yang mencari seorang penjahat yang merekam penyiksaan terhadap hewan dan kejadian tersebut membawa mereka ke dalam penemuan-penemuan baru yang dilakukan oleh penjahat tersebut. Melalui film *Don't F\*\*k With Cats* ini, penulis mendapatkan referensi bagaimana rangkaian cerita di dalam film dibentuk dari banyak perspektif yang membicarakan tentang apa yang dilakukan oleh satu orang tersebut, yaitu Luka Magnota. Di dalam film ini juga tidak terdapat wawancara secara khusus dari perspektif Luka Magnota sendiri sehingga penonton dibuat untuk memutuskan kesimpulan sendiri terhadap sosok Luka Magnota tersebut.



Gambar 3. 6 Poster Film *Cutie and The Boxer*  
(Sumber: [id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org))



Gambar 3. 7 Salah Satu Scene di Film *Cutie and The Boxer*  
(sumber: [youtube.com](http://youtube.com))



Gambar 3. 8 Salah Satu Scene di Film *Cutie and The Boxer*  
(sumber: [youtube.com](http://youtube.com))

Dalam film *Cutie and The Boxer*, penulis terinspirasi dalam bagaimana pembuat film menggambarkan hubungan yang terjadi antara suami istri yang telah menjalani pernikahannya selama 40 tahun dan memiliki profesi yang sama, yaitu pelukis dengan teknik yang masing-masing berbeda. Penulis juga melihat bagaimana *mood* di dalam ini terkesan lebih hangat yang menggambarkan mengenai keadaan kedua pasangan tersebut. Selain itu, film ini juga menggambarkan bagaimana lukisan yang terdapat di dalam film tersebut dijadikan sebagai alat untuk menceritakan kisah masa lalu kedua karakter tersebut.

### **3.4. Proses Perancangan**

#### **1. Ide**

Sebelum menjalankan tahap produksi dan tahap pra produksi, penulis memulai untuk mencari ide dokumenter yang ingin diangkat oleh penulis terlebih dahulu. Penulis juga melakukan pencarian ide melalui internet hingga akhirnya menemukan artikel mengenai Pak Wi. Setelah penulis menemukan ide tersebut, penulis bertemu dengan Nawa yang merupakan adik dari Pak Wi dan meminta izin kepada Nawa untuk melakukan riset terhadap Pak Wi dan keluarganya. Setelah mendapatkan kesepakatan, penulis memulai untuk membuat jadwal dari tahap pra produksi hingga pasca produksi.

#### **2. Perencanaan**

Penulis juga harus mengetahui kapan penulis harus bergerak dari satu tahap ke tahap lainnya. Selain itu, penulis juga memberikan waktu yang cukup lama untuk tahap riset agar penulis dapat membangun hubungan yang baik dengan

subjek dan mengenal kepribadian subjek lebih dalam. Penulis juga mulai berkomunikasi dengan subjek sebelum riset dimulai dan selama riset hingga syuting dimulai. Hal ini dilakukan agar penulis dapat menjelaskan perencanaan penulis terhadap subjek dan penulis dapat menentukan waktu yang tepat untuk melakukan setiap tahap dalam pembuatan film dokumenter ini. Lalu akhirnya penulis memutuskan untuk melaksanakan tahap riset selama 3 bulan di tahun 2019, yaitu Maret, April, Mei dan tahap syuting di bulan Juni, Juli, Agustus dan Oktober.

### 3. Literatur

Penulis juga memilih beberapa sumber literatur yang membahas tentang dokumenter untuk penulisan skripsi, yaitu Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi oleh Gerzon R. Ayawaila, *Directing the Documentary* oleh Michael Rabiger dan *Writing, directing, and producing documentary films and digital videos* (5th ed.) oleh Alan Rosenthal dan Ned Eckhardt. Tiga sumber literasi utama ini menjadi pedoman penulis dalam menjelaskan tahap-tahap pembuatan dokumenter karena tiga sumber tersebut menjelaskan secara detail apa saja yang harus dilakukan oleh penulis sebagai sutradara dan memberikan banyak solusi yang bermanfaat sebagai acuan untuk penulis dalam menganalisis tahap-tahap pembuatan dokumenter yang penulis telah lakukan. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa literatur utama untuk membahas tentang teknik observasi partisipasi, yaitu *Participant Observation: A Guide for Fieldworkers* oleh Kathleen M. DeWalt dan Billie R. DeWalt, *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Politik* oleh Ihwan Nudin. Kedua literatur utama ini dipilih

penulis sebagai acuan karena memiliki pembahasan yang detail mengenai pendekatan observasi partisipasi. Selain itu, kedua literatur tersebut juga memberikan penjelasan mengenai cara melakukan pendekatan secara observasi partisipasi dengan baik tanpa subjek merasa terganggu.